

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah berjalan dengan sangat pesat. Berbagai kemudahan memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia dalam hitungan detik, yang pada “zaman batu“ dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin, kini telah menjadi kenyataan. Dengan teknologi yang luas ini hanyalah sebuah desa yang global yang kecil, “*through ICT this big world is only a global little village*”. Teknologi informasi akan memberikan nilai tambah dalam aspek pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya kebutuhan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak semuanya diperoleh dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa, dalam perubahan apa atau mengenai apapun pendidikan tetap merupakan faktor utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan bangsa dan Negara, seperti dijelaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam pemanfaatan teknologi informasi diharapkan tingkat daya pikir serta kreativitas guru dan siswa serta masyarakat dapat berkembang dengan

pesat. Seorang guru akan dengan mudah mencari bahan-bahan ajar yang sesuai dengan bidangnya, seorang siswa dapat mendalami ilmu yang didapatkan dengan didukung kemampuan untuk mencari informasi tambahan diluar yang diajarkan oleh guru.

Perubahan lingkungan luar dunia pendidikan, mulai lingkungan sosial, ekonomi, teknologi, sampai politik mengharuskan dunia pendidikan memikirkan kembali bagaimana perubahan tersebut mempengaruhinya sebagai sebuah institusi sosial dan bagaimana harus berinteraksi dengan perubahan tersebut. Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah hadirnya teknologi informasi (TI). Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi pelajaran yang sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah. TIK juga merupakan suatu teknologi yang sangat dinamis, selalu berkembang setiap saat. Bagi siapa saja yang tidak mengikutinya, maka dia akan tertinggal dengan sendirinya. Itu memang menjadi imbas di era informasi dan globalisasi sekarang ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan Saat ini siswa tidak hanya perlu memiliki keterampilan proses, tetapi perlu memiliki suatu kemampuan berpikir (*self guided inquiry*) yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa adalah kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis menurut beberapa pendapat para ahli adalah berpikir rasional dan reflektif yang difokuskan pada apa yang diyakini dan dikerjakan. Rasional berarti memiliki keyakinan dan pandangan yang didukung oleh bukti yang standar, aktual,

cukup, dan relevan. Sedangkan reflektif berarti mempertimbangkan secara aktif, tekun, dan hati-hati segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis menuntut penggunaan berbagai strategi untuk dapat menghasilkan suatu keputusan sebagai dasar pengambilan tindakan atau keyakinan. Berpikir kritis merupakan bagian dari peningkatan hasil belajar, dimana siswa dituntut untuk menemukan berbagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kurangnya variasi dalam penggunaan metode pembelajaran yang menyebabkan kecenderungan siswa pasif, kurang termotivasi dalam belajar serta kurang teroptimalkannya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Terdapat kendala yang dihadapi oleh para pengajar di sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka perlu dicari pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dicoba untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui *reciprocal teaching*. Dalam pendekatan ini terdapat empat strategi utama yang merupakan prosedur baku dalam pendekatan *reciprocal teaching* yaitu merangkum, menyusun pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi. Strategi-strategi tersebut dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa tidak harus bergantung kepada guru dalam belajarnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya secara mandiri maupun bersama-sama, karena siswa dibiasakan untuk

mampu membuat kesimpulan dari suatu konsep dan menjelaskan kembali pengetahuan yang diperolehnya kepada teman-temannya. Kemampuan berpikir kritis akan nampak ketika siswa berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada siswa lain dan membahasnya bersama, serta membuat prediksi permasalahan yang baru dari konsep yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka diperlukan upaya untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana pengaruh penggunaan pendekatan *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam TIK, melalui penelitian yang diberi judul “Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan pada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan pembelajaran TIK dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional?”

Rumusan masalah di atas, dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah terdapat peningkatan antara berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran TIK dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat

pembelajaran TIK secara konvensional?

- b. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran TIK menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching*?

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan pemahaman dan tujuan dari penelitian ini, ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Materi atau pokok bahasan yang dipilih dalam penelitian ini adalah materi perangkat lunak pengolah kata, karena materi ini memungkinkan untuk dilakukan penelitian.
2. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa mencakup enam elemen dasar dari taksonomi Ennis yang dikenal dengan sebutan FRISCO yaitu fokus (*Focus*), nalar/alasan (*Reason*), penyimpulan (*Inference*), situasi (*Situation*), kejelasan (*Clarity*) dan tinjauan (*Overview*), namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima komponen, yaitu *Focus*, *Reason*, *Inference*, *Clarity* dan *Overview*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran TIK melalui pendekatan *reciprocal teaching*.
2. Mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran TIK dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif di kelas dan membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya.
- b. Bagi guru dan praktisi di lapangan, penelitian ini dapat menambah alternatif pembelajaran TIK dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* untuk kepentingan dan kemajuan dunia pendidikan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran TIK dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

## 1.6 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, berikut ini ada beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pembelajaran maupun setting lainnya.
2. *Reciprocal Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan empat strategi yaitu kegiatan menyimpulkan, kegiatan menyusun pertanyaan, kegiatan menjelaskan kembali, dan kegiatan memprediksi.
3. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif secara logis yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan (Ennis, 2002).

## 1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hipotesis statistika pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa belajar TIK dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Hipotesis kerja ( $H_1$ ): terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa belajar TIK dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.